

Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Pengidap Hiperkolesterolemia Di Puskesmas Kota Selatan

Prio Adi Saputro¹, Widy Susanti Abdulkadir¹, Mohamad Reski Manno¹, Muhammad Taupik¹,
Rifka Angraini Anggai¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
*e-mail: prioadisaputro03@gmail.com

Abstract

Hypercholesterolemia is a condition in which blood cholesterol levels exceed the normal range, representing a major public health concern. This condition is closely associated with cardiovascular diseases, which, according to the WHO (2018), are the leading cause of death worldwide. The increasing prevalence of high cholesterol in Indonesia is influenced by changes in diet and lifestyle. Medication adherence plays a crucial role in achieving therapeutic success and optimal health outcomes. This study aimed to determine the level of medication adherence among patients with hypercholesterolemia at Kota Selatan Public Health Center (Puskesmas). The study employed a quantitative descriptive design using a survey method. The population consisted of 61 patients, with 31 respondents selected as the sample. The instrument used was the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), and the data were analyzed using univariate analysis. The results showed that the level of medication adherence among patients was moderate, with 17 respondents (54,83%) categorized as adherent and 14 respondents (45,17%) as non-adherent. The highest adherence was observed among patients aged 24-44 years (100%), males (75%), those with a diploma or bachelor's education (86%), and those undergoing treatment for less than one year (67%). Overall, the level of medication adherence among patients with hypercholesterolemia at Kota Selatan Public Health Center was classified as moderate. Increased education and patient support are recommended, particularly for older adults, women, and those with education levels, to enhance treatment success.

Keywords: Medication Adherence; Hypercholesterolemia; Kota Selatan Public Health Center; MMAS-8

Abstrak

Hiperkolesterolemia merupakan kondisi ketika kadar kolesterol dalam darah melebihi batas normal dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. Kondisi ini berkaitan erat dengan penyakit kardiovaskular yang, menurut WHO (2018), merupakan penyebab kematian tertinggi di dunia. Peningkatan prevalensi kolesterol tinggi di Indonesia dipengaruhi oleh perubahan pola makan dan gaya hidup. Kepatuhan minum obat berperan penting dalam keberhasilan terapi untuk mencapai kondisi kesehatan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien pengidap hiperkolesterolemia di Puskesmas Kota Selatan. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 61 pasien, dengan 31 responden sebagai sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), dan data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien tergolong sedang, dengan 17 responden (54,83%) patuh dan 14 responden (45,17%) tidak patuh. Kepatuhan lebih tinggi ditunjukkan oleh pasien berusia 24-44 tahun (100%), laki-laki (75%), berpendidikan Diploma/Sarjana (86%), dan yang menjalani pengobatan <1 tahun (67%). Tingkat kepatuhan minum obat pasien pengidap hiperkolesterolemia di Puskesmas Kota Selatan berada pada kategori sedang. Diperlukan peningkatan edukasi dan pendampingan bagi pasien, terutama kelompok usia lanjut, perempuan, dan berpendidikan rendah, guna mendukung keberhasilan pengobatan.

Kata kunci: Kepatuhan Minum Obat; Hiperkolesterolemia; Puskesmas Kota Selatan; MMAS-8

1. PENDAHULUAN

Upaya kesehatan merupakan semua bentuk kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Kemenkes, RI 2016).

Pravalensi hiperkolesterolemia di masyarakat meningkat seiring dengan kurangnya kesadaran anak muda dalam mengatur pola makan, di Indonesia sendiri menurut Riskesdas, (2018), Sebanyak

6,3% Penduduk Indonesia berusia 15-34 tahun dikabarkan memiliki kadar kolesterol yang melewati normal. Sementara itu, penelitian di RS Ibnu Sina Makassar, Sulawesi Selatan (2023) menemukan bahwa pada pasien obesitas dengan hipertensi, sebanyak 81,3% memiliki kadar LDL tinggi sebagai indikator hiperkolesterolemia, (Ruslan *et al.*, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa hiperkolesterolemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang nyata, baik di tingkat nasional maupun daerah, dan erat kaitannya dengan faktor risiko seperti pola makan tinggi lemak jenuh, rendahnya konsumsi serat, obesitas, serta kurangnya aktivitas fisik.

Kolestrol merupakan unsur penting yang diperlukan sebagai pengatur proses kimiawi di dalam tubuh, akan tetapi kolestrol juga dapat menjadi masalah kesehatan yang akan dihadapi masyarakat di negara maju bahkan di negara-negara berkembang. Salah satu inovasi dinegara berkembang yang dapat menyebabkan kenaikan kadar kolestrol dalam tubuh yakni mengonsumsi makanan cepat saji dan minuman berpemanis >1 kali per hari pada kelompok dewasa muda sangat mempengaruhi kecenderungan hiperkolesterolemia, karena jenis makanan tersebut tinggi lemak jenuh dan kolesterol serta rendah serat. Dengan demikian, hiperkolesterolemia muncul sebagai masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dipicu oleh perubahan pola makan, rendahnya konsumsi serat, obesitas, dan faktor gaya hidup lainnya (Sari, 2024).

Kepatuhan adalah perilaku individu yang menunjang upaya kesehatan terutama terkait penyakit kolestrol (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai dengan anjuran terapi dari ahli kesehatan. Kepatuhan minum obat menjadi suatu hal yang penting karena merupakan suatu upaya yang mendasari untuk mencapainya Kesehatan yang lebih baik. (Larasanti, Sugiyono and Andriani, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Pengidap Hiperkolesterolemia Di Puskesmas Kota Selatan” yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien pengidap hiperkolesterolemia di Puskesmas Kota Selatan.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kota Selatan yang berlokasi di Jl. Moh. Yamin, Limba B, Kota Selatan., Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia. Waktu penelitian dilaksanakan selama 5 bulan dari bulan Mei - September 2025. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif survei dengan pendekatan kuantitatif yang bermaksud untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Kota Selatan. Penelitian ini menggunakan data primer, dimana data primer diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada pasien

Definisi operasional penelitian mencakup 1 variabel, yaitu Kepatuhan minum obat adalah tingkat ketaatan pasien dalam melaksanakan pengobatan sesuai aturan, dosis, frekuensi, dan waktu yang ditentukan oleh tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Responden Berdasarkan Karakteristik

| Karakteristik Responden | Frekuensi | % |
|---------------------------|-----------|-------|
| Usia | | |
| 24-44 Tahun | 3 | 9,7% |
| 45-65 Tahun | 17 | 54,8% |
| >65 Tahun | 11 | 35,5% |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 8 | 25,8% |
| Perempuan | 23 | 74,2% |
| Tingkat Pendidikan | | |
| SD | 11 | 35,5% |
| SMP | 6 | 19,4% |
| SMA | 7 | 22,6% |
| Diploma/Sarjana | 7 | 22,6% |
| Lama Pengobatan | | |

| | | |
|-----------|----|-------|
| <1 Tahun | 3 | 9,7% |
| 1-3 Tahun | 7 | 22,6% |
| >3 Tahun | 21 | 67,7% |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penderita Hyperkolestrolema di Puskesmas Kota Selatan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 31 responden dan terdiri dari 3 kelompok usia yakni 24-44 tahun sebanyak 3 orang (9,7%), usia 45-65 sebanyak 17 orang (54,8%), pada usia diatas 65 tahun sebanyak 11 orang (35,5%).

Berdasarkan jenis kelamin dikelompokkan atas dua kategori yaitu jenis kelamin laki-laki dan Perempuan. Dari 31 responden mayoritas berjenis kelamin Perempuan sebanyak 23 orang (74,2%), dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (25,8%).

Berdasarkan tingkat Pendidikan responden, dari 31 orang responden mayoritas berpendidikan tingkat SD sebanyak 11 orang (35,5%), Pendidikan tingkat SMP sebanyak 16 orang (19,4%), tingkat SMA sebanyak 7 orang (22,6%), dan tingkat Diploma/Sarjana sebanyak 7 orang (22,6%).

Berdasarkan lama waktu pengobatan responden dibagi menjadi 3 kelompok, mayoritas lama pengobatan yg telah dijalani responden berkisar >3 tahun sebanyak 21 orang (67,7%), lama pengobatan 1-3 tahun sebanyak 7 orang (22,6%), dan lama pengobatan <1 tahun sebanyak 3 orang (9,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Kuesioner

| Variabel | Kategori | Frekuensi | % |
|------------------------------|-------------|-----------|-------------|
| Tingkat Kepatuhan Minum Obat | Patuh | 17 | 54,83% |
| | Tidak Patuh | 14 | 45,17% |
| Total | | 31 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 31 responden yang dapat dikategorikan sebagai patuh minum obat hiperkolestrolema yakni sebanyak 17 responden (54,83%) dan yang termasuk dalam kategori tidak patuh minum obat yakni sebanyak 14 responden (45,17%).

Table 3. Hasil Faktor Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan Karakteristik Demografi Responden

| Karakteristik Demografi | Patuh n=17 | | Tidak Patuh n=14 | | Total n=31 | |
|---------------------------|---------------|-----|---------------------|-----|---------------|-----|
| | n=17 | % | n=14 | % | n=31 | % |
| Usia | | | | | | |
| 24-44 Tahun | 3 | 100 | 0 | 0 | 3 | 100 |
| 45-65 Tahun | 9 | 53 | 8 | 47 | 17 | 100 |
| >65 Tahun | 5 | 45 | 6 | 55 | 11 | 100 |
| Jenis Kelamin | | | | | | |
| Laki-laki | 6 | 75 | 2 | 25 | 8 | 100 |
| Perempuan | 11 | 48 | 12 | 52 | 23 | 100 |
| Tingkat Pendidikan | | | | | | |
| SD | 6 | 55 | 5 | 45 | 11 | 100 |
| SMP | 0 | 0 | 6 | 100 | 6 | 100 |
| SMA | 5 | 71 | 2 | 29 | 7 | 100 |
| Diploma/Sarjana | 6 | 86 | 1 | 14 | 7 | 100 |
| Lama Pengobatan | | | | | | |
| <1 Tahun | 2 | 67 | 1 | 33 | 3 | 100 |
| 1-3 Tahun | 3 | 43 | 4 | 57 | 7 | 100 |
| >3 Tahun | 12 | 57 | 9 | 43 | 21 | 100 |

Tabel 2 dapat menggambarkan bahwa dari jumlah 31 responden yang dapat dikategorikan sebagai patuh minum obat hiperkolestrolema yakni sebanyak 17 responden (54,83%) dan yang termasuk dalam kategori tidak patuh minum obat yakni sebanyak 14 responden (45,17%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasien yang patuh terhadap minum obat hiperkolesterolemia lebih tinggi yakni sebanyak 17 responden (54,83%), dibandingkan yang tidak patuh dengan hasil 14 responden

(45,17%). Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, sumber informasi, dan pengalaman pribadi atau dari orang lain, berkontribusi pada pembentukan pengetahuan individu yang akan berpengaruh kepada kepatuhan dalam menggunakan obat kolesterol.

Penyebab ketidakpatuhan pasien yakni dikarenakan beberapa faktor yakni faktor pasien dan kognitif paling dominan karena penyakit ini bersifat asimtomatik, sehingga pasien merasa sehat dan meragukan perlunya obat jangka panjang. Hal ini diperburuk oleh pengetahuan yang rendah dan kekhawatiran yang kuat terhadap potensi efek samping obat (seperti nyeri otot). Faktor terkait Pengobatan Regimen yang kompleks (banyak jenis obat), durasi terapi yang sangat lama, dan beban biaya yang mahal sering menjadi penghalang praktis. Faktor sistem dan sosial yakni Kurangnya edukasi yang efektif dari tenaga kesehatan, komunikasi yang buruk antara dokter dan pasien, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan juga turut berkontribusi dalam keputusan pasien untuk menghentikan pengobatan. (Mohiuddin, 2023).

Tabel 3 karakteristik demografi responden hasil analisis faktor kepatuhan minum obat dari faktor usia tingkat kepatuhan minum obat usia 24-44 tahun sebanyak 100%, usia 45-65 tahun sebanyak 53%, dan usia >65 tahun sebanyak 45%. Menurut Said AH, *et al* (2023) menyatakan bahwa usia bukan merupakan faktor tunggal dari kepatuhan minum obat, hasil analisis yang menunjukkan usia muda memiliki kepatuhan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok muda mungkin lebih mudah tereduksi atau lebih sedikit hambatan. Sedangkan diumur yang >65 tahun memiliki faktor-faktor yang lain baik dari tidak suka dengan efek samping maupun munculnya persepsi bahwa untuk tidak perlu minum secara rutin sehingga turunnya kepatuhan.

Faktor jenis kelamin, tingkat kepatuhan minum obat responden laki-laki sebanyak 75%, dan responden perempuan sebanyak 45%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat kolesterol pada responden laki-laki (75%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (45%). Temuan ini sejalan dengan hasil (Bots, Inia and Peters, 2021) yang melaporkan bahwa perempuan memiliki kepatuhan yang lebih rendah terhadap obat penurun lipid dibanding laki-laki. Hal serupa juga disampaikan oleh Saidah *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih sering melaporkan efek samping obat dan memiliki persepsi risiko yang lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga berpengaruh pada penurunan kepatuhan.

Tingkat pendidikan, tingkat kepatuhan berobat responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 55%, SMP sebanyak 0%, SMA sebanyak 71% dan pendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 86%. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sabiti, (2021) yang melaporkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman lebih baik mengenai penyakit dan terapi sehingga lebih patuh dalam minum obat. Selain itu penelitian dari Oktora, (2022) juga menemukan bahwa pendidikan berhubungan erat dengan pengetahuan pasien tentang terapi kolesterol, responden dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami manfaat pengobatan sehingga kepatuhannya lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian internasional (Systematic Review, 2019) yang menemukan bahwa pendidikan tinggi terutama pada laki-laki meningkatkan kepatuhan terhadap terapi statin.

Lama pengobatan yang telah dijalani responden, tingkat kepatuhan berobat responden dengan lama waktu pengobatan yang telah dijalani >3 tahun sebanyak 57%, 1-3 tahun sebanyak 43%, dan lama pengobatan <1 tahun 67%. Menurut penelitian Putri and Larasati, (2020) sejalan dengan temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengetahuan pasien berhubungan dengan ketepatan penggunaan Simvastatin. Pengetahuan yang baik memungkinkan pasien mempertahankan kepatuhan meskipun telah menjalani pengobatan dalam jangka panjang. Sejalan dengan itu, penelitian Suryani *et al.* (2021) di salah satu rumah sakit swasta di Jakarta menemukan adanya variasi kepatuhan pasien antihiperlipidemia, yang menunjukkan bahwa lama terapi dan faktor motivasi berperan terhadap perbedaan tingkat kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa durasi pengobatan memengaruhi kepatuhan pasien, di mana pasien baru cenderung lebih patuh karena motivasi masih tinggi, sementara pada durasi 1-3 tahun kepatuhan menurun akibat kejenuhan atau kurangnya pemahaman manfaat terapi jangka panjang. Namun, pada pasien yang telah menjalani terapi >3 tahun, sebagian mampu mempertahankan kepatuhan karena sudah memahami pentingnya pengobatan dan terbiasa dengan regimen terapi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien pengidap hiperkolesterolemia di Puskesmas Kota Selatan tergolong sedang, dengan 54,83% responden

patuh dan 45,17% tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien sudah mematuhi pengobatan, masih terdapat hampir setengah responden yang belum konsisten. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di mana pasien usia muda, laki-laki, serta berpendidikan tinggi cenderung memiliki kepatuhan lebih baik dibandingkan kelompok usia lanjut, perempuan, dan pasien dengan pendidikan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, K.K.R. (2016) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Larasanti, N., Sugiyono and Andriani, Y. (2024) "Peningkatan pengetahuan pentingnya kepatuhan minum obat pada pasien," *Jurnal Abdimas PHB*, 7(1).
- Mohiuddin, A.K. (2023) "Adherence to Medication and Treatment Guidelines: Most Important but Mostly Despised,"
- Octora, D.D. *et al.* (2022) "Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Obat Kolesterol Di Puskesmas Mulyorejo Kecamatan Sunggal," *Jurnal Indah Sains dan Klinis*, 3(3), pp. 18–24.
- Putri, S.S. and Larasati, T. (2020) "Penatalaksanaan Holistik Hiperkolesterolemia pada Ibu Rumah Tangga," *Medical Journal of Lampung University*, 9(2), pp. 73–83.
- Ruslan, M. *et al.* (2023) "Hubungan Obesitas dengan Peningkatan Kadar LDL pada Pasien Hipertensi di RS Ibnu Sina Makassar," *Window of Health Journal (WHJ)*, 6(2), pp. 620–627.
- Sari (2024) "Hubungan Pola Konsumsi Makanan Cepat Saji, Minuman Berpemanis, dengan Kecenderungan Hiperkolesterolemia pada Dewasa Muda," *Amerta Nutrition*, 8(2), pp. 312–317.